

Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Yosi Wulandari¹, Otib Satibi Hidayat², Ika Lestari³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

yosiw85@gmail.com, otib.tea@gmail.com, ikalestari@unj.ac.id

Keywords:

Student Worksheet,
Project based Learning,
Social Skill.

Abstract: Students' social skills need to be re-examined, especially in the science and natural sciences subject. One way to improve social skills that can be optimized by teachers is by using teaching materials in the form of Student Worksheets (LKPD). This RnD research aims to describe in detail the analysis of the needs for developing Student Worksheets (LKPD) based on PjBL in the learning process and characteristics of third-grade elementary school students, using ADDIE steps that focus on the analysis stage only. This research was conducted at a public elementary school in Depok, West Java, with 34 third-grade students as research subjects. Data collection techniques used were interviews and questionnaires with descriptive analysis techniques. The results of the needs analysis indicate that the teaching materials in the form of LKPD developed by teachers still have several shortcomings. This was revealed in the interviews and needs analysis questionnaires. Therefore, schools urgently need LKPDs that are appropriate to field conditions and student learning needs.

Kata Kunci:

Lembar Kerja Peserta Didik,
Project based Learning,
Keterampilan Sosial.

Abstrak: Keterampilan sosial siswa perlu diperhatikan kembali khususnya pada mata pelajaran IPAS. Salah satu cara peningkatan keterampilan sosial yang dapat dioptimalkan oleh guru dengan dibantu bahan ajar berupa LKPD. Penelitian RnD ini bertujuan untuk menjabarkan secara detail terkait analisis kebutuhan pengembangan LKPD IPAS berbasis PjBL pada aspek proses pembelajaran dan karakteristik siswa kelas III SD dengan langkah-langkah ADDIE yang berfokus pada tahap analisis saja. Penelitian ini dilakukan di SD negeri yang berada di Depok, Jawa Barat dengan subjek penelitian sebanyak 34 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengisian kuesioner dengan teknik analisis deksriptif. Hasil dari analisis kebutuhan mengatakan bahwa bahan ajar berupa LKPD yang dikembangkan oleh guru masih memiliki beberapa kekurangan. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dan kuesoiner analisis kebutuhan. Maka dari itu, sekolah sangat membutuhkan LKPD yang sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan belajar siswa.

Article History:

Received: 28-07-2025

Online : 08-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan sosial tidak hanya terbatas pada lingkungan masyarakat, tetapi juga dapat timbul dalam dunia akademik, mencakup pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Jenjang Sekolah Dasar (SD), masalah sosial yang sering muncul antara lain tidak menyesuaikan diri dengan kondisi sosial lapangan (*maladjustment*), egosentris, siswa yang merasa terasing, cenderung berperilaku kasar, memiliki sikap pesimis, sering terlibat dalam konflik, gemar merendahkan dan menakut-nakuti orang lain, menunjukkan sifat mendominasi, serta memiliki

pandangan yang bias (Kurniasih & Ikhsan, 2019). Masalah sosial di lingkungan pendidikan dapat diatasi dengan menanamkan keterampilan sosial kepada siswa.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi serta interaksi dengan individu lain dalam keseharian (Ariyanto et al., 2023). Keterampilan sosial mencakup interaksi dengan individu lain, menjalin komunikasi, menunjukkan rasa hormat, memahami sudut pandang orang lain, menerima serta memberikan umpan balik, serta bertindak sesuai etika dan peraturan (Barokah et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi masih ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial di kelas III seperti mengantre dengan tertib, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan mampu menyelesaikan tepat pada waktunya, menghormati orang lain yang berbicara, mampu menjalankan peran dan tugas dalam kelompok secara aktif, serta mengembangkan keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan sosial ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah. Pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung tidak memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berinteraksi dan terlibat dalam proses pembelajaran secara kolaboratif (Supriyadi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka seperti pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan proyek atau sarana penting pada proses tersebut. Pendekatan PjBL berperan besar dalam meningkatkan keterampilan dan membentuk karakter siswa, sebab memungkinkan mereka belajar dari *experience learning* serta menggabungkan berbagai kompetensi utama dari setiap mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan PjBL juga mampu mengembangkan interaksi antar siswa karena keterlibatan langsung dalam kegiatan proyek sehingga diharapkan mampu meningkatkan perkembangan sosial, yang didukung dengan kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang menarik (Nahdiyah & Laili, 2024). Pendekatan pembelajaran PjBL tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif melainkan melakukan pengembangan sikap dan keterampilan sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal pada setiap aspek. Dengan demikian, PjBL menjadi alternatif yang tepat untuk diterapkan di sekolah dasar, khususnya pada kelas III yang masih berada pada tahap awal pembentukan keterampilan sosial.

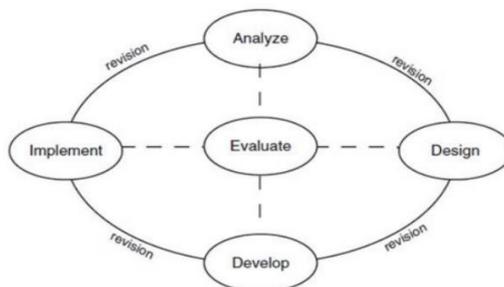
Pendekatan pembelajaran PjBL dapat diterapkan pada mata pelajaran apa saja seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan salah satu mata pelajaran penting di jenjang SD yang menggabungkan konsep dasar dari ilmu alam dan ilmu sosial. IPAS bukan sekedar berfungsi meningkatkan keterampilan siswa pada aspek kognitif saja melainkan pengembangan pada aspek keterampilan juga diperhatikan. Keterampilan yang diperhatikan pada mata pelajaran IPAS meliputi keterampilan sosial, dan kepedulian sosial (Parni et al., 2020). Dengan karakteristik IPAS yang kontekstual dan interdisipliner, pendekatan pembelajaran PjBL sangat relevan untuk diterapkan. Melalui proyek-proyek berbasis IPAS, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif. Mereka terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan lingkungan, masyarakat, dan fenomena sosial di sekitar mereka. Kegiatan ini secara langsung menstimulasi keterampilan sosial siswa seperti kerja tim, komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap lingkungan sekitar. Untuk mendukung implementasi model PjBL pada mata pelajaran IPAS di kelas, diperlukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

LKPD ialah bahan ajar dalam bentuk cetak yang mencakup materi ringkas, panduan tugas atau kegiatan, dan evaluasi yang harus diselesaikan siswa (Sutrisno, 2021). Peran LKPD mencakup penciptaan kondisi yang merangsang semangat siswa untuk berkembang, membantu mereka dalam berpikir kritis dan mengambil inisiatif pada penyelesaian konflik, meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil (Angraeni et al., 2020). Selain itu pada aspek keterampilan, LKPD mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa (Wulandari et al., 2022).

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian dan pengembangan terhadap LKPD IPAS berbasis PjBL yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas III SD. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk LKPD yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pembelajaran di sekolah dasar secara lebih luas.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Delevopment* (RnD) dengan model ADDIE yang memiliki 5 tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Tahapan dalam penelitian dapat dilihat lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Penelitian ADDIE (Branch, 2009)

Penelitian RnD dilakukan di SD negeri yang berkawasan di Jawa Barat dengan subjek penelitian sebanyak 34 siswa. Tujuan dari penelitian ini mengetahui lebih jelas mengenai analisis kebutuhan dalam mengembangkan produk LKPD berbasis PjBL yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa SD. Dilihat dari tujuan penelitiannya, maka proses penelitian ini hanya berpusat pada bagian analisis saja. Dalam tahap analisis peneliti melakukan analisis kebutuhan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi detail mengenai permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS. Teknik pengumpulan data dalam mencari informasi mengenai analisis kebutuhan guru dan siswa dengan melakukan wawancara dengan analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil peneliti memfokuskan pada analisis kebutuhan mendalam mengenai LKPD berbasis PjBL yang akan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas III SD. Aspek

yang diperlukan dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa antara lain proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas III SD dan karakteristik siswa.

1. Analisis Proses Pembelajaran

Analisis proses pembelajaran dilakukan dengan cara pengamatan, pengisian kuesioner, dan wawancara guru serta siswa. Pengisian kuesioner ditujukan kepada siswa saja. Berdasarkan hasil pengisian angket siswa dan wawancara siswa didapatkan informasi sebagai berikut 1) saat pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas guru sudah menggunakan beberapa perangkat pembelajaran yang mampu menunjang proses belajar seperti modul, buku cerita, LKPD, video pembelajaran, buku pelajaran, media gambar, dan juga media *games* seperti *puzzle*; 2) dari seluruh perangkat ajar yang telah digunakan oleh guru siswa paling menyukai jika belajar menggunakan LKPD; 3) selama menggunakan seluruh perangkat ajar yang digunakan guru siswa merasa cukup mengerti dalam memahami pesan yang disampaikan guru; 4) untuk perangkat ajar yang dibutuhkan siswa didominasi oleh LKPD; 5) alasan dari pemilihan perangkat ajar yang dibutuhkan didasari karena mudah dipahami dan siswa merasa senang jika digunakan dalam proses pembelajaran; 6) untuk materi IPAS yang paling sulit dimengerti siswa didominasi oleh materi bentang alam Indonesia; 7) alasan materi sulit dipahami karena banyak siswa merasa bingung, banyak hal yang harus dihafalkan, dan sulit untuk menjawab pertanyaan yang ada; 8) cara belajar yang menyenangkan didominasi oleh pilihan belajar kelompok karena siswa merasa lebih senang jika belajar bersama teman sekelasnya, bisa saling bantu untuk menyelesaikan tugas, dan bisa bekerja sama; 9) model pembelajaran yang biasa digunakan guru di kelas didominasi oleh pembelajaran berkelompok dengan teknik tanya jawab. Dengan model dan teknik tersebut siswa merasa cukup mampu memahami pesan yang disampaikan guru; 10) model pembelajaran yang paling disukai oleh siswa didominasi oleh model pembelajaran PjBL atau model pembelajaran yang membuat karya atau proyek karena siswa merasa seru dan menyenangkan; 11) sedangkan untuk model pembelajaran yang tidak disukai oleh siswa didominasi oleh model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dikarenakan siswa merasa sulit dan rumit jika harus menyelesaikan masalah.

Analisis proses pembelajaran dengan menggunakan kuesioner juga digunakan untuk memperoleh informasi tingkat keterampilan sosial siswa kelas III SDN Limo 3. Berdasarkan hasil kuesioner skor keterampilan sosial siswa sebesar 53,08 yang menduduki kategori tingkat keterampilan sosial sedang. Dilihat dari pengisian kuesioner teridentifikasi bahwa 19 kuesioner yang diisi oleh siswa terdapat 7 indikator keterampilan sosial yang masih dikategorikan rendah di antaranya adalah siswa masih banyak yang mengganggu teman saat pembelajaran di kelas, siswa belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, peserta didik belum memiliki inisiatif untuk membagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya, siswa masih belum menunjukkan aktif berperan dalam kelompok tanpa arahan anggota kelompok yang lain, siswa masih belum menunjukkan sikap menghormati teman yang sedang berbicara di depan kelas, siswa belum menunjukkan sikap inisiatif dalam menjelaskan hasil karyanya, dan siswa belum mampu menyelesaikan tugas individu tanpa bantuan teman. Ketujuh indikator tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus agar siswa mengalami peningkatan keterampilan sosial.

Informasi yang didapatkan dari siswa dikonfirmasi kembali kepada guru dengan teknik wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi sebagai berikut 1) mata pelajaran IPAS dilakukan selama 4 jam pembelajaran per minggu dengan masing-masing pembelajaran selama 30 menit; 2) penilaian IPAS lebih berfokus pada penilaian ranah pengetahuan dibandingkan dengan ranah sikap atau keterampilan; 3) penilaian untuk ranah sikap dan keterampilan terintegrasi dengan program P5 dengan dimensi yang telah ditentukan;

4) pada materi denah dan bentang alam cukup banyak siswa yang belum memahami materi tersebut sehingga menyebabkan nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan; 5) dalam mengajarkan materi IPAS guru menggunakan berbagai media dan bahan ajar seperti *puzzle*, media gambar, media *Power Point*, video pembelajaran dari *Youtube*, buku pelajaran, dan LKPD; 4) media *puzzle* sering digunakan oleh guru karena kemudahan akses dan pencetakan dibandingkan dengan media *Power Point* dan video pembelajaran dari *YouTube* karena keterbatasan prasarana proyektor; 6) bahan ajar buku pembelajaran dan LKPD juga sering digunakan oleh guru. Untuk LKPD yang telah digunakan dalam proses pembelajaran ada 2 macam LKPD yang digunakan oleh guru yaitu LKPD yang berbentuk buku dengan bahan kertas buram dengan tulisan yang tidak *colorful* serta LKPD yang tersedia pada aplikasi *Canva* yang dicetak per lembar dengan dilengkapi warna; 7) pengorganisasian belajar siswa dirancang dengan pembelajaran berkelompok dengan masing-masing anggota kelompok terdiri atas 8 hingga 9 orang; 8) teknik pengajaran yang biasanya digunakan guru adalah diskusi kelompok, tanya jawab, serta ceramah; 9) pendekatan pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru adalah pendekatan pembelajaran kontekstual karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk pendekatan pembelajaran PjBL jarang digunakan guru karena membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan bisa memakan biaya lebih.

Analisis proses pembelajaran juga dilakukan melalui pengamatan. Melalui hasil pengamatan selama proses pembelajaran di kelas ditemukan informasi sebagai berikut 1) masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial di kelas III seperti mengantre dengan tertib, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan mampu menyelesaikan tepat pada waktunya, menghormati orang lain yang berbicara, mampu menjalankan peran dan tugas dalam kelompok secara aktif, serta mengembangkan keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya; 2) selama proses belajar pada mata pelajaran IPAS sering terjadi secara teoritis dan kurang mengembangkan proses eksplorasi aktif dan bermakna. Dengan berfokus pada aspek pengetahuan dalam pembelajaran IPAS diketahui belum memiliki penilaian pada aspek sikap dan keterampilan secara objektif; 3) berdasarkan hasil pengamatan diketahui ada 2 macam LKPD yang digunakan oleh guru. Pertama, LKPD yang berbentuk buku dengan bahan kertas buram dengan tulisan yang tidak *colorful*. Penggunaan LKPD selama ini berfokus pada peningkatan aspek pengetahuan siswa sehingga bentuk konten dalam LKPD berupa ringkasan materi ajar dan evaluasi dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat dan uraian yang juga dilengkapi beberapa kegiatan intermeso seperti menghubungkan suatu gambar, menyusun kata rumpang menjadi kata yang padu, dan mengisi kuis teka-teki silang. LKPD bentuk ini belum dilengkapi dengan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa yang dilengkapi dengan panduan kerja sehingga LKPD jenis ini hanya digunakan sebagai evaluasi pembelajaran pada akhir pembelajaran setiap hari. LKPD jenis ini juga belum menjangkau pada aspek keterampilan sosial siswa karena pengerjaannya dikerjakan secara individu dan belum mengembangkan unsur komunikasi dan kolaborasi antar siswa. Dengan begitu, LKPD jenis pertama hanya cocok digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam hal materi ajar dan evaluasi pembelajaran pada aspek pengetahuan. Kedua, guru juga menggunakan LKPD yang tersedia pada aplikasi *Canva* sehingga guru bisa mengunduh *file* tersebut secara gratis melalui akun belajar.id yang dimiliki setiap guru. Dikarenakan LKPD yang digunakan berbentuk lembaran maka risiko LKPD yang telah dikerjakan mudah hilang. Secara fisik LKPD kedua ini sudah dicetak berwarna dan menggunakan kertas HVS dengan ketebalan 75 gram sehingga memiliki satu kelebihan dari segi tampilan fisik. Penggunaan LKPD jenis ini sudah dikerjakan secara berkelompok sehingga secara teori sudah ada aspek keterampilan sosial yang dapat dikembangkan. Namun dalam pengerjaannya kelompok belajar

yang dibuat terdiri atas 8 sampai 9 orang siswa dengan 1 rangkap LKPD per kelompok belajar sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembagian tugas. Biasanya siswa menunjuk satu orang sebagai penulis dan sisa lainnya membantu dalam berpikir. Diskusi antara siswa hanya terjadi pada siswa yang aktif saja, jika ada siswa yang pendiam dan pemalu di dalam kelompok maka mereka kurang terlibat aktif di dalam diskusi kelompok. Penggunaan LKPD ini juga sering kali membutuhkan waktu pengerjaan yang relatif lebih lama karena diskusi hanya dilakukan oleh sebagian orang dan tugas menulis dibebankan pada satu orang siswa sehingga dia memerlukan jeda waktu untuk menulis kembali. Selain itu LKPD jenis ini belum dilengkapi dengan panduan kegiatan yang tertulis pada lembar LKPD. Panduan kegiatan dijelaskan secara verbal oleh guru sebelum siswa melakukan aktivitas pembelajaran. Bagi siswa yang terlewat atau terlupa dalam memperhatikan pengarahannya guru harus bertanya kembali kepada guru dan temannya mengenai arahan yang ada. Setelah selesai mengerjakan aktivitas belajar dalam LKPD ini siswa akan menjelaskan hasil kerjanya di depan kelas. Kegiatan ini dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa; 4) penerapan pendekatan PjBL dalam pembelajaran masih memiliki tantangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa pelaksanaan PjBL berfokus pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga dalam intrakurikuler penggunaan model PjBL masih belum dilakukan secara masif. Pendekatan pembelajaran yang sering digunakan adalah model belajar konvensional dengan metode ceramah karena tujuan belajar masih terfokus pada perkembangan pengetahuan siswa. Pemilihan metode konvensional juga menjadi solusi yang dipakai selama ini karena keterbatasan waktu belajar siswa. Sekolah memiliki waktu belajar yang terbagi dalam 2 *shift* yaitu pada waktu pagi dari pukul 07.00 hingga pukul 11.30 dan pada waktu siang dari pukul 12.30 hingga pukul 16.30. Waktu belajar tersebut harus dikurangi selama 30 menit untuk waktu istirahat. Keterbatasan pemahaman konsep PjBL juga masih ditemukan sehingga implementasinya belum maksimal. Selain itu, penerapan model pembelajaran PjBL memerlukan alat dan bahan yang relatif lebih banyak sehingga dikhawatirkan membebani wali murid; 5) penilaian ranah sikap dan keterampilan sering terlewatkan karena fokus utama penilaian masih berfokus pada ranah pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran disimpulkan bahwa masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran IPAS kelas III adalah fokus belajar masih terpacu pada ranah pengetahuan sehingga ranah sikap dan keterampilan sering terlewatkan, kurangnya inovasi pada pendekatan pembelajaran, memaksimalkan bahan ajar yang sudah digunakan, dan perlunya peningkatan keterampilan sosial siswa kelas III.

2. Karakteristik Siswa

Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas III SDN Limo 3. Karakteristik dari siswa kelas III SDN Limo 3 Depok, Jawa Barat antara lain 1) memiliki rentan usia 8 hingga 9 tahun; 2) keterampilan menulis, membaca, dan berhitung sudah jauh lebih banyak walaupun masih terdapat 3 orang siswa yang masih mengalami kendala dalam membaca serta beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dalam hal berhitung; 3) fokus belajar siswa perlu dilatih kembali; 4) sudah mampu mengemukakan pendapat dalam bentuk verbal ataupun tulisan namun perlu motivasi eksternal lebih untuk lebih berani dalam menyampaikan ide; 5) mulai memilih beberapa teman untuk dijadikan teman dekat; 6) sangat menikmati skenario pembelajaran yang aktif agar energi yang dimiliki tersalurkan dengan baik; 7) sudah mampu terlibat dalam diskusi dengan teman; 8) sangat tertarik dengan sesuatu yang berbau visual sehingga perlu media, dan bahan ajar yang mendukung ketersediaan gambar atau video dengan kualitas yang baik; 9) memiliki pandangan tersendiri atas sesuatu hal; 10) memiliki daya ingat yang baik; 11) sudah mampu

dalam membuat rencana-rencana sederhana; 12) sebagai pengetahuan awal dalam mata pelajaran IPAS kelas III semester 2 siswa sudah mempelajari denah rumah dan sekolah serta kenampakan alam buatan di lingkungan sekitar, sistem pemerintahan daerah, dan budaya dan tradisi masyarakat sekitar. Pengetahuan awal ini menjadi modal bagi siswa untuk mempelajari materi bentang alam Indonesia; dan 13) gaya belajar siswa didominasi oleh gaya belajar kinestetik yang mana siswa akan lebih mudah memahami suatu materi bila belajar melalui praktik dan pengalaman langsung di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berupa LKPD sudah digunakan dalam mata pelajaran IPAS namun penggunaan LKPD itu masih memiliki kekurangan. Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar (Mursalim & Rumbarak, 2021); (Agustina et al., 2019); (Khairunnisa et al., 2019), kemampuan menyelesaikan masalah (Nurrohmadita, 2018); (Amirin & Suparman, 2019) dan kemandirian (Khairunnisa et al., 2019). Kemudian, penggunaan LKPD juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (W.P. Putra et al., 2023); (Nurrohmadita, 2018) hingga meningkatkan keterampilan sosial siswa (Wulandari et al., 2022). Melihat keunggulan penggunaan LKPD maka bahan ajar LKPD masih relevan digunakan dalam pembelajaran. Sejarah penggunaan LKPD secara global dapat dilihat pada penggunaan LKPD di tahun 1990 hingga tahun 1993 berfokus pada pedoman kegiatan laboratorium sehingga instruksinya dapat tergambar dengan jelas (VanderZee & Mosher, 1992; Witenoff & Lazarowitz, 1993). Penggunaan LKPD pada tahun 1998 hingga tahun 2008 memiliki titik fokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik. Desain LKPD yang digunakan biasanya akan menonjolkan evaluasi baik dalam bentuk uraian atau pilihan ganda (Ballantyne, 1998; Lannie & Martens, 2004; Maharajh et al., 2008; Mortensen & Smart, 2007). Produk LKPD pada tahun 2010 hingga tahun 2019 juga masih memiliki fokus dalam pengembangan kognisi peserta didik dan mulai mengarah pada keterampilan tertentu seperti keterampilan literasi ilmiah dan kemampuan berpikir kreatif serta berpikir kritis (Barniol & Zavala, 2016; Ekantini & Wilujeng, 2018; Susantini et al., 2016; Wulansari et al., 2019; Yildirim et al., 2011). Terakhir pada tahun 2020 hingga tahun 2024 pengembangan LKPD masif dirancang dengan berbasis teknologi. Pengembangan tersebut didasari oleh Pandemi COVID-19 sehingga proses pembelajaran terpaksa dilakukan melalui jarak jauh yang membutuhkan koneksi internet. Pengembangan LKPD berbasis teknologi selain dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman materi ajar dilakukan untuk meningkatkan penguasaan Information and Communication Technology (ICT), kemandirian belajar, serta berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan analitis dan kreativitas (Bakri et al., 2020; Gainau, 2021; Haking et al., 2020; Mahtari et al., 2020; Ramlah et al., 2023).

Penggunaan LKPD dapat diaplikasikan menggunakan pendekatan berbasis PjBL. Penggunaan langkah-langkah PjBL diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang tepat untuk mewadahi gaya belajar siswa yang didominasi oleh gaya belajar kinestetik. Pemberian aktivitas fisik dalam pembelajaran PjBL diharapkan mampu membuat siswa lebih mudah menyerap materi ajar. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini tentunya siswa diarahkan untuk menghasilkan suatu proyek dalam pembelajaran. Proyek tersebutlah yang perlu dikaitkan dengan lingkungan sekitar anak. Hal ini menjadikan pembelajaran akan diingat lama dan tersimpan dalam memori jangka panjang (Potvin et al., 2021). Praktik belajar mengajar menggunakan pendekatan PjBL bisa mengembangkan keahlian pemecahan masalah, kerja sama tim, komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan mengalami pertumbuhan pribadi (peningkatan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan peningkatan keterampilan sosial) melalui interaksi dengan peserta didik lainnya (Novitasari, 2023). Penelitian oleh (Kurniawati & Ekayanti, 2020) menunjukkan bahwa pendekatan PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial

peserta didik. Dalam pelaksanaan pendekatan PjBL di sekolah masih memiliki beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan prasarana yang mendukung. Untuk mengatasi keterbatasan waktu penggunaan pendekatan PjBL tidak harus selesai pada satu hari pembelajaran tersebut, siswa dapat melanjutkan proyek pada hari kemudian dengan mencatat perkembangan proyek yang dikerjakan atau guru dalam membuat proyek secara sederhana agar dapat meningkatkan waktu dan juga alat serta bahan yang dibutuhkan.

Pengembangan LKPD IPAS berbasis PjBL harus mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik, karakteristik perkembangan anak usia SD, serta prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, LKPD harus mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok mereka. Dengan kata lain, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan sosial. Dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas 3 SD, pengembangan LKPD berbasis PjBL memiliki relevansi yang tinggi. Usia 8–9 tahun merupakan masa transisi di mana peserta didik mulai menunjukkan kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan ketertarikan terhadap kegiatan yang bersifat praktis dan konkret (Józsa et al., 2023; Knopp, 2019; Muravevskaia et al., 2023; Selimović et al., 2018; Wu et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh LKPD yang tepat dapat menjadi sarana yang ideal untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan mengenai keterampilan sosial siswa harus teratasi dengan baik. Peningkatan keterampilan sosial siswa dilakukan di dalam pembelajaran yang terintegrasi mata pelajaran IPAS dengan berbantuan bahan ajar berupa LKPD berbasis PjBL. Melalui hasil analisis kebutuhan, LKPD sudah digunakan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas III namun masih memiliki beberapa kekurangan. Maka dari itu, diperlukan pengembangan LKPD IPAS berbasis PjBL untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas III SD.

REFERENSI

- Agustina, T., Suastika, I. K., & Triwahyuningtyas, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Lingkaran Kelas 5 SDN Tanjungrejo 2 Malang. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(1), 238–248.
- Amirin, I., & Suparman. (2019). Worksheet development design to improve student problem solving ability and learning motivation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 3965–3970.
- Angraeni, D., Lestari, R. Y., & Legiani, W. H. (2020). Peran Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Kurikulum 2013 Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif di Kelas IX SMP Negeri 10 Kota Serang) Desti Angraeni Ria Yuni Lestari Wika Ha. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 128–143. <https://doi.org/DOI: doi.org/10.21009/JPD.012.02>
- Ariyanto, R., Dwi Wicaksono, V., & Handayani, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar pada Materi Membangun Masyarakat yang Beradab melalui Pendekatan Project Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Besah II. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 121–209. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd>
- Bakri, F., Wulandari, S., & Mulyati, D. (2020). Students worksheet with augmented reality media: Scaffolding higher order thinking skills of high school students on uniform accelerated motion topic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022040>

- Ballantyne, R. (1998). Developing students' environmental knowledge through interactive worksheets. *Environmental Education and Information*, 17(1), 1–16.
- Barniol, P., & Zavala, G. (2016). A tutorial worksheet to help students develop the ability to interpret the dot product as a projection. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(9), 2387–2398. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1271a>
- Barokah, A., Rossi, A. R. Z., Habibah, H., Khopipah, K., & Wibirutami, T. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (SD). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 13835–13847.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design : The ADDIE Approach*. Springer.
- Ekantini, A., & Wilujeng, I. (2018). The development of science student worksheet based on education for environmental sustainable development to enhance scientific literacy. *Universal Journal of Educational Research*, 6(6), 1339–1347. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060625>
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi Anak* (F. Maharani (ed.)). PT Kanisius. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Anak/l4wpEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Haking, H., Syamsuddin, A., & Idawati. (2020). Testing the validity of a problem solving-based students' worksheet on space material for 5th grade elementary school students. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 1246–1250. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.226>
- Józsa, K., Oo, T. Z., Borbélyová, D., & Józsa, G. (2023). Social Skills Development in Children Aged 4–8 Years: a Cross-Country Comparison of Hungary and Slovakia. *ICERI2023 Proceedings*, 1(November), 3326–3335. <https://doi.org/10.21125/iceri.2023.0870>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek*. Direktorat Sekolah Dasar. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek>
- Khairunnisa, Y., Rizkiana, F., & Apriani, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Tematik Pada Materi Fotosintesis Terhadap Motivasi, Kemandirian, Dan Hasil Belajar. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.20527/quantum.v10i2.6423>
- Knopp, K. A. (2019). The Children's Social Comprehension Scale (CSCS): Construct validity of a new social intelligence measure for elementary school children. *International Journal of Behavioral Development*, 43(1), 90–96. <https://doi.org/10.1177/0165025418787923>
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 112.
- Lannie, A. L., & Martens, B. K. (2004). Effects of Task Difficulty and Type of Contingency on Students' Allocation of Responding To Math Worksheets. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 37(1), 53–65. <https://doi.org/10.1901/jaba.2004.37-53>
- Maharajh, N., Brijlall, D., & Govender, N. (2008). Preservice mathematics students' notions of the concept definition of continuity in calculus through collaborative instructional design worksheets. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 12(August), 93–106. <https://doi.org/10.1080/10288457.2008.10740644>
- Mahtari, S., Wati, M., Hartini, S., Misbah, M., & Dewantara, D. (2020). The effectiveness of the student worksheet with PhET simulation used scaffolding question prompt. *Journal of Physics: Conference Series*, 1422(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1422/1/012010>
- Mortensen, M. F., & Smart, K. (2007). Free-choice worksheets increase students' exposure to curriculum during museum visits. *Journal of Research in Science Teaching*, 44(9), 1389–1414. <https://doi.org/10.1002/tea.20206>
- Muravevskaia, E., Abhijith, A., Prabha, P., Unnithan, M. S., Arunav, H., Rthuraj, P. R., Kanukunta, R., & Manikutty, G. (2023). Designing empathy game: Case on Participatory Design Session with children within the Indian context. *Proceedings of IDC 2023 - 22nd Annual ACM*

- Interaction Design and Children Conference: Rediscovering Childhood*, 459–463. <https://doi.org/10.1145/3585088.3593862>
- Mursalim, M., & Rumbarak, T. A. (2021). Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD YPK Getsemani Warwanai. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 175–184. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1155>
- Nahdiyah, K., & Laili, M. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 7–12.
- Novitasari, S. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Luar Kelas:Memperkuat Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran diKomunitas Lokal. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 249–257. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpdws/article/view/462>
- Nurrohmadita, W. (2018). *Worksheet Development with The Problem Solving Methods at Grade IV of Elementary School Students*. 212, 142–145. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.31>
- Parni, Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2020). Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96.
- Potvin, A. S., Boardman, A. G., & Stamatis, K. (2021). Consequential change: Teachers scale project-based learning in English language arts. *Teaching and Teacher Education*, 107. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103469>
- Ramlah, Abadi, A. P., Aisyah, D. S., Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2023). Digital Puzzle Worksheet for Identifying Metacognition Level of Students: A Study of Gender Differences. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 795–810. <https://doi.org/10.12973/eu-er.12.2.795>
- Selimović, Z., Selimović, H., & Opić, S. (2018). Development of social skills among elementary school children. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1801017S>
- Susantini, E., Isnawati, & Lisdiana, L. (2016). Effectiveness of genetics student worksheet to improve creative thinking skills of teacher candidate students. *Journal of Science Education*, 17(2), 74–79.
- Sutrisno, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.77-90>
- VanderZee, C., & Mosher, M. (1992). Helping students to develop an hypothesis about electrochemistry - A demonstration with a lab report and supplemental worksheet. *Journal of Chemical Education*, 69(11), 924–925.
- W.P. Putra, I.M. Gunamantha, & I.N. Suidiana. (2023). Pengembangan E-Lkpd Hots Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Sd. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 169–180. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2177
- Witenoff, S., & Lazarowitz, R. (1993). Restructuring Laboratory Worksheets for Junior High School Biology Students in the Heterogeneous Classroom. *Research in Science & Technological Education*, 11(2), 225–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0263514930110210>
- Wu, Y., You, S., Guo, Z., Li, X., Zhou, G., & Gong, J. (2023). MR.Brick: Designing A Remote Mixed-reality Educational Game System for Promoting Children's Social & Collaborative Skills. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581041>
- Wulandari, Mustaji, & Setyowati, N. (2022). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 733–742. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/188>
- Wulansari, R., Rusnayati, H., Saepuzaman, D., Karim, S., & Feranie, S. A. (2019). The influence of scientific creativity and critical worksheets (SCCW) on creative thinking skills and critical

scientific as well as students' cognitive abilities on project-based learning work and energy concepts. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(5). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/5/052039>

Yildirim, N., Kurt, S., & Ayas, A. (2011). The effect of the worksheets on students' achievement in chemical equilibrium. *Journal of Turkish Science Education*, 8(3), 44–58.